

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Globalisasi menuntut pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja di setiap tempat kerja. Untuk itu kita perlu mengembangkan dan meningkatkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam rangka menekan serendah mungkin resiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat hubungan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Tujuan dari kesehatan kerja yaitu menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif. Tujuan ini dapat tercapai apabila didukung oleh lingkungan kerja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Lingkungan kerja merupakan salah satu penyebab dari keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Lingkungan kerja yang baik dan sesuai dengan kondisi pekerja tentu saja akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pekerja itu sendiri dan tentu saja terhadap produktivitas kerja yang dihasilkan. Oleh karena itu perancangan lingkungan kerja yang baik dan optimal sangat diperlukan (Suma'mur, 2009).

Suatu kondisi lingkungan kerja dikatakan sebagai lingkungan kerja yang baik apabila manusia bisa melaksanakan kegiatannya dengan optimal, sehat, aman dan selamat. Kondisi lingkungan kerja yang baik ditandai oleh peredaran udara yang cukup, penerangan lampu yang cukup dan jauh dari kebisingan. Hal ini akan sangat besar pengaruhnya terhadap semangat kerja. Lingkungan kerja yang nyaman juga sangat dibutuhkan oleh pekerja untuk dapat bekerja secara optimal dan produktif, oleh karena itu lingkungan kerja harus ditangani dan atau didesain

sedemikian rupa sehingga menjadi kondusif terhadap pekerja untuk melaksanakan kegiatan dalam suasana yang aman dan nyaman.

Sedangkan lingkungan kerja yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak dan tentunya tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien dan produktif. Lingkungan kerja yang tidak baik nantinya akan berpengaruh terhadap kesehatan pekerja.

Kelelahan mata merupakan salah gangguan yang dialami mata karena otot-ototnya dipaksa bekerja keras terutama saat harus melihat objek dekat dalam jangka waktu lama. Obyek gambar yang berupa garis maupun bidang, apabila dilihat dengan penerangan yang tidak memadai akan menyebabkan otot iris mengatur pupil sesuai dengan intensitas penerangan yang ada (Ilyas, 2008 dalam Maryamah, 2011: 22).

Untuk pekerjaan berat membutuhkan istirahat yang banyak atau lebih pendek dan jangka waktu kerja pendek. Istirahat membantu memulihkan tenaga untuk melakukan pekerjaan. Terjadinya kelelahan otot mata dan kelelahan saraf mata sebagai akibat tegangan yang terus menerus pada mata, walaupun tidak menyebabkan kerusakan mata secara permanen, tetapi dapat menambah beban kerja, mempercepat lelah, sering istirahat, kehilangan jam kerja dan mengurangi kepuasan kerja, penurunan mutu produksi, meningkatkan frekuensi kesalahan, mengganggu konsentrasi dan menurunkan produktivitas kerja (Harrianto, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitwatiningsih pada tahun 1998 terhadap 31 tenaga kerja bagian penjahit PT. Rodeo Semarang didapatkan sebanyak 19 responden (61,29 %) menyatakan pusing disekitar kepala, 12 responden (39,37 %) menyatakan pegal disekitar mata, 14 responden (45,10 %) merasa penglihatannya kabur.

Menurut Pusat Hiperkes dan Keselamatan Kerja, 1995 gejala kelelahan mata yang sering muncul antara lain: kelopak mata terasa berat, terasa ada tekanan dalam mata, mata sulit dibiarkan terbuka, merasa enak kalau kelopak mata sedikit ditekan, bagian mata paling dalam terasa sakit, perasaan mata berkedip, penglihatan kabur, tidak bisa difokuskan, penglihatan terasa silau, penglihatan seperti berkabut walau mata difokuskan, mata mudah berair, mata pedih dan berdenyut, mata merah, jika mata ditutup terlihat kilatan cahaya, kotoran mata bertambah, tidak dapat membedakan warna sebagaimana biasanya, ada sisa bayangan dalam mata, penglihatan tampak ganda, mata terasa panas, mata terasa kering (dalam Nugroho, 2009: 24-25).

Kelelahan mata dapat disebabkan oleh faktor individu dan faktor lingkungan. salah satu faktor individu disini yaitu masa kerja. Masa kerja merupakan akumulasi waktu dimana pekerja telah memegang pekerjaan tersebut. Lamanya masa kerja dapat memberikan pengaruh positif sekaligus pengaruh negatif bagi pekerja. Pengaruh positifnya yaitu seseorang yang sudah lama bekerja akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sedangkan pengaruh negatifnya yaitu semakin lama seseorang bekerja akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan saat melakukan pekerjaannya. Selain itu semakin lama seseorang

bekerja maka akan semakin banyak kesempatannya untuk terpapar bahaya yang berasal dari lingkungan kerjanya (Budiono, 2003) dalam (Haeny, 2009: 20).

Pencahayaan merupakan salah satu faktor lingkungan kerja yang berhubungan dengan kelelahan mata. Penerangan atau pencahayaan di tempat kerja merupakan salah satu sumber cahaya yang menerangi benda-benda di tempat kerja. Pencahayaan yang baik adalah pencahayaan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek-objek yang akan dikerjakan dan benda serta tempat di sekitarnya (Suma'mur, 2009: 167).

Kesehatan Indera Penglihatan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dalam kerangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, produktif, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin. Kekurangan intensitas penerangan menyebabkan otot iris memaksa pupil untuk melihat objeknya dan apabila dilakukan terlalu lama akan menyebabkan kelelahan mata (Haeny, 2009: 19).

Penelitian mengenai pengaruh intensitas penerangan terhadap kelelahan mata yang dilakukan oleh Hengky Ditya Eko Nugroho (2009) terhadap 10 karyawan shift pagi dan 10 karyawan shift malam di laboratorium PT. Polypet Karyapersada Cilegon menunjukkan hasil adanya pengaruh intensitas penerangan terhadap kelelahan mata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fathoni Firmansyah pada Tahun 2009 terhadap 25 tenaga kerja bagian control room dan 15 tenaga kerja bagian Workshop PT. Indo Acidatama Tbk, Karanganyar diketahui bahwa pencahayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelelahan mata. Serta

penelitian yang dilakukan Evi Rismeily Meliala (2004) terhadap 14 tenaga kerja penjahit baju dan kantong pada salah satu Konveksi Sektor Informal di Kota Binjai menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pencahayaan dengan kelelahan mata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski Cahya Aryanti, pada tahun 2006 terhadap tenaga kerja dibagian administrasi di PT. Utama Karya Wilayah IV Semarang diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerangan dengan kelelahan mata dimana intensitas cahaya yang kurang akan meningkatkan daya akomodasi mata. Peningkatan daya akomodasi ini akan berdampak secara langsung terhadap kelelahan mata.

Kelelahan mata banyak terjadi pada tenaga kerja yang melakukan pekerjaannya dengan rutin, bekerja dengan melihat objek jarak dekat, dan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi, contohnya operator komputer, pekerja laboratorium, penjahit, dan salah satunya juga adalah pengrajin kerawang.

Daerah Gorontalo dikenal akan budaya dan kerajinannya, salah satunya adalah kerajinan sulaman Kerawang. Sulaman Kerawang ini umumnya diterapkan untuk menghias bagian tertentu pada busana sebagai penambah keserasian bagi pemakainya, sehingga terlihat lebih indah dan menarik. Ragam transparan ini menurut sejarah sudah dikenal di daerah Gorontalo sejak Tahun 1713, yang semula hanya menggunakan peralatan sederhana. Saat ini ragam dan coraknya sudah sangat bervariasi baik dalam penerapan motif desain maupun jenis bahan yang digunakan untuk menyulam. Hingga sekarang kerajinan ini sudah menjadi khas kerajinan daerah Gorontalo.

Usaha kerajinan Sulaman Kerawang “Naga Mas” merupakan usaha yang bergerak di bidang kerajinan tangan yang terletak di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Usaha ini dimulai sejak tanggal 17 Oktober 1976, dengan diawali dengan 3 lembar sapu tangan kerawang yang merupakan hasil produksi dari buah tangan sendiri. Dengan adanya volume permintaan yang semakin meningkat, maka pihak industri pun meningkatkan barang produksinya dengan cara mengusahakan tenaga-tenaga yang terampil di desa-desa lain, membeli jenis kerawang jadi dari berbagai tempat dengan memperhatikan kualitas serta harga yang dapat dijangkau. Sampai saat ini usahanya sudah berjalan kurang lebih 37 Tahun.

Saat ini jumlah tenaga kerja di UKM “Naga Mas” berjumlah 200 orang yang tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya kecamatan Telaga Jaya. Keseluruhan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan dengan kelompok umur 20 – 60 tahun dan sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga. Mereka biasanya bekerja di rumahnya masing-masing dan tidak menutup kemungkinan juga mereka bekerja di sekitar beranda yang ada di *home industry* tersebut.

Pengrajin kerawang ini termasuk jenis pekerjaan yang memerlukan ketelitian. Ketelitian saat memotong kain, dan juga saat pembuatan motif bunga pada kain. Sehingga dibutuhkan kondisi lingkungan kerja yang nyaman agar pekerja dapat bekerja dengan baik. Menurut survei dan wawancara awal yang dilakukan pada hampir keseluruhan responden yang berada di wilayah Kecamatan Telaga Jaya memiliki keluhan pada saat bekerja. Menurut penuturan mereka, pada saat bekerja mereka sering merasakan perih dimata, sakit sekitar mata, mata mudah berair,

tegang punggung dan bahkan kabur saat melihat pola pada kain kerawang apabila sudah bekerja selama 2-3 jam. Keluhan ini diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi fisik lingkungan kerja belum memenuhi syarat. Rata-rata pengrajin kerawang ini sudah bekerja selama 3 tahun bahkan ada yang sudah bekerja selama lebih dari 10 tahun, sehingga faktor masa kerja juga memicu terjadinya kelelahan mata pada pengrajin kerawang.

Berdasarkan realita yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pencahayaan Dan Masa Kerja Berdasarkan Waktu Kerja Terhadap Kelelahan Mata Pada Pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan diketahui bahwa keluhan kelelahan mata sering dirasakan oleh pekerja, diantaranya perih di mata, sakit sekitar mata, mata mudah berair, tegang punggung dan bahkan kabur saat melihat pola pada kain kerawang. Keadaan seperti ini sering dirasakan pekerja pada saat mereka sudah bekerja selama 2-3 jam.
- b. Tenaga kerja sulaman kerawang di UKM “Naga Mas” keseluruhan adalah para ibu rumah tangga. Menyulam kerawang merupakan pekerjaan harian mereka setelah pekerjaan rumah. Setelah mengerjakan pekerjaan rumah biasanya mereka akan melanjutkan pekerjaannya menyulam kerawang. Pada umumnya para ibu rumah tangga ini bekerja selama 8 jam setiap harinya.

- c. Tenaga kerja sulaman kerawang di UKM “Naga Mas” ini sudah bekerja selama 3 tahun dan bahkan ada tenaga kerja yang sudah bekerja kurang lebih selama 30 tahun.
- d. Pencahayaan yang buruk dapat memicu terjadinya kelelahan mata. Walaupun tidak langsung menyebabkan kerusakan pada mata, namun dapat memicu penurunan daya tahan tubuh serta produktivitas pekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat pengaruh pencahayaan berdasarkan waktu kerja terhadap kelelahan mata pada pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013 ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh masa kerja berdasarkan waktu kerja terhadap kelelahan mata pada pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengkaji pengaruh pencahayaan dan masa kerja berdasarkan waktu kerja terhadap kelelahan mata pada pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengkaji pengaruh pencahayaan berdasarkan waktu kerja terhadap kelelahan mata pada pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013.
- 2) Untuk mengkaji pengaruh masa kerja berdasarkan waktu kerja terhadap kelelahan mata pada pengrajin Sulaman Kerawang UKM “Naga Mas” Di Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo Tahun 2013.
- 3) Untuk mengkaji waktu yang baik bagi pengrajin dalam melakukan pekerjaannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan kesehatan lingkungan kerja serta menjadi bahan bacaan peneliti berikutnya di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu masukan bagi industri terkait agar lebih memperhatikan kondisi lingkungan kerja sehingga terjadi peningkatan produktivitas kerja
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengrajin mengenai masalah kesehatan lingkungan kerja khususnya pencahayaan dan dampak yang ditimbulkan.